

ANALISIS PEMBELAJARAN TOLERANSI DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA KELAS II SEKOLAH DASAR

Analysis of Tolerance Learning in the Indonesian Textbook of the Independent Curriculum for Grade II Elementary School

KHILYATUL NGULYA¹, SUKARDI²

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang. e-mail: khilyatul777@students.unnes.ac.id.

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang. e-mail: sukardipgsd@mail.unnes.ac.id.

Abstrak. Penanaman karakter positif pada peserta didik sangat penting salah satunya yaitu karakter toleransi untuk meminimalisir kasus-kasus intoleransi. Satu diantara media penanaman karakter yaitu buku teks pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran toleransi yang terdapat pada buku bahasa Indonesia kurikulum merdeka kelas II sekolah dasar. Rumusan masalahnya yaitu bagaimana bentuk pembelajaran toleransi yang terdapat dalam buku bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas II Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa human instrument. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Objek penelitian ini yaitu buku Bahasa Indonesia Kurikulum merdeka kelas II sekolah dasar karya Widjati Hartiningtyas & Eni Priyanti yang berjudul "Keluargaku Unik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran toleransi dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu mengamati dan mengidentifikasi perbedaan individu di kelas dan keluarga melalui gambar, diskusi tentang perbedaan dengan teman, menulis tentang meminta izin ketika meminjam barang, serta membaca dongeng tentang contoh sikap intoleran.

Kata kunci: Buku Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Toleransi

Abstract. Developing students' positive character is important, particularly the character of tolerance to minimize cases of intolerance. This study aims to describe the form of tolerance learning contained in the Indonesian language book of the independent curriculum for grade II elementary school. The formulation of the problem is how the form of tolerance learning is contained in the Indonesian language book of the Merdeka Curriculum for Grade II Elementary School. This research is library research. Data collection techniques using reading techniques, note-taking techniques, and documentation. The data collection instrument is a human instrument. The data analysis technique uses content analysis techniques. The object of this research is the Indonesian language book for the independent curriculum for grade II elementary school by Widjati Hartiningtyas & Eni Priyanti entitled "My Family is Unique". The results showed that the form of tolerance learning can be categorized into 4, namely observing and identifying individual differences in class and family through pictures, discussing differences with friends, writing about asking permission when borrowing items, and reading fairy tales about examples of intolerant attitudes.

Keywords: Indonesian Textbook, Independent Curriculum, Tolerance Learning.

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan karena peserta didik tidak hanya dituntut berdasarkan kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga karakter atau sikap positifnya (Widiastuti dkk., 2021). Pemerintah menerbitkan Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada pendidikan formal, dimana terdapat 18 karakter yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila diantaranya yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Kemdikbud, 2018)

Satu di antara 18 karakter yaitu karakter toleransi. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap begitu banyak perbedaan dalam hal budaya, bentuk ekspresi seseorang, dan cara menjadi manusia (Winarni & Lutan, 2020). Selanjutnya, toleransi menurut (Sipahutar dkk, 2023) adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas dengan tujuan membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian. Karakter toleransi menghasilkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan seperti suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Karakter toleransi sangat penting untuk dimiliki setiap orang, sebab individu dengan karakter toleransi mampu untuk menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan yang melekat pada dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Setara Institute terkait kondisi toleransi remaja SMA di lima kota yaitu Bandung, Surabaya, Bogor, Surakarta, dan Padang, menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja intoleran aktif dan jumlah remaja potensi terpapar dari tahun 2016 ke 2023. Angka remaja toleran aktif pada survei tahun 2016 yaitu 2,4% lalu menjadi 5% di tahun 2023, kemudian peningkatan remaja potensi terpapar pada survei tahun 2016 berjumlah 0,3% menjadi 0,6% di tahun 2023. Hal ini selaku Direktur Eksekutif Setara Institute mengatakan bahwa angka 5,6% ini harus kita

cemaskan (Wardah, 2023). Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Halili menunjukkan bahwa saat ini pembentukan karakter toleransi masih harus menjadi PR kita bersama.

Tamaeka (2022) menyatakan bahwa penanaman nilai toleransi dapat membantu menciptakan anak yang berkarakter toleransi dan mencegah kasus-kasus intoleransi. Penanaman nilai toleransi harus diberikan sejak usia dini karena dapat menjadi suatu pondasi yang penting untuk ditanamkan pada diri anak yang masih berada dalam fase pembentukan karakter. (Pitaloka dkk., 2021) menambahkan bahwa penanaman toleransi sejak dini dapat menjadikan generasi penerus bangsa menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan di masyarakat, mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya keragaman suku, agama, adat istiadat, dan budayanya.

Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter toleransi. Peran dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, salah satunya mendidik siswanya tentang nilai-nilai toleransi (Sulaeka & Ratnawati, 2023). Mendidik siswa dengan nilai-nilai toleransi dalam sekolah oleh guru melalui pembelajaran toleransi.

Pembelajaran adalah sebuah proses dalam membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara belajar (Asniar, 2020). Lebih lanjut (Purbayanti dkk., 2022) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi belajar siswa. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran toleransi adalah proses yang merupakan suatu usaha dalam membantu siswa untuk memperoleh pemahaman dan cara berpikir mengenai toleransi.

Metode dalam membelajarkan toleransi pada anak salah satunya bisa menggunakan media (Pitaloka dkk., 2021). Satu diantara media dalam pembelajaran yaitu melalui buku teks. Buku teks pembelajaran dapat memengaruhi perkembangan minat, sikap sosial, emosi, dan penalaran peserta didik. Buku teks yang berisi hal-hal positif, termasuk karakter-karakter yang positif akan turut serta memengaruhi perkembangan positif dalam diri siswa (Muslich, 2010). Selain itu, buku teks merupakan media pembelajaran yang bisa dibawa kemana-mana, sehingga peserta didik dapat membacanya

kapanpun dia mau, baik saat masih di sekolah maupun saat mengulas pembelajaran kembali ketika di rumah. Pengintegrasian nilai karakter dapat dilaksanakan dengan cara menggali nilai karakter yang terdapat dalam buku agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna dalam kehidupan peserta didik (Subekti & Widayati, 2019)

Penelitian terkait pembelajaran karakter toleransi pada buku, tentu bukan hal baru lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Asrianti et al., (2024) menunjukkan bahwa di dalam buku pendidikan agama islam yang mereka teliti, karakter toleransi didominasi oleh materi akhlak yang dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu: (1) toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan, (2) toleransi berdampingan hidup dengan agama lain, (3) toleransi dalam berhubungan antar masyarakat, dan (4) toleransi internal umat islam. Penelitian oleh (Sufanti dkk., 2020) menunjukkan bahwa cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengandung nilai toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimuati pembelajaran karakter melalui dongeng atau cerita-cerita yang menarik. Penelitian (Irfan dkk., 2021) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi pada pembelajaran bahasa Indonesia kategori baik. Akan tetapi, belum banyak ditemukan penelitian mengenai analisis pembelajaran toleransi pada buku bahasa Indonesia secara spesifik, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pembelajaran Toleransi Dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas II Sekolah Dasar". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran toleransi yang terkandung dalam buku bahasa Indonesia kurikulum merdeka kelas II sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Objek pada penelitian ini yaitu buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas II Sekolah Dasar dengan profil buku sebagai berikut

Judul Buku	: Bahasa Indonesia Keluargaku Unik
Penulis	: Widjati Hartiningtyas & Eni Priyanti

Penerbit : Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Tahun : Cetakan pertama, 2021
Jumlah Halaman : 214
Halaman materi : 190

Teknik pengumpulan data dengan teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Adapun indikator sikap toleransi yang dijadikan acuan dalam menelaah isi buku adalah Indikator sikap toleransi menurut Daryanto (Sipahutar dkk., 2023) yaitu menghormati umat agama lain, cinta damai, demokrasi, menghargai perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah membaca dan menelaah buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas II Sekolah Dasar, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa pembelajaran toleransi di dalamnya. Hasil identifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Pembelajaran Toleransi pada buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas II Sekolah Dasar

No	Aktivitas Belajar pada Buku	Halaman buku	Indikator Toleransi
1	Mengamati dan mengidentifikasi perbedaan individu di kelas dan keluarga melalui gambar	94, 85, 86	- Menghargai Perbedaan
2.	Diskusi tentang perbedaan bersama teman	104	- Demokrasi,

			- Menghargai Perbedaan
3.	Menulis tentang meminta izin ketika meminjam barang	112	- Cinta Damai
4.	Membaca dongeng tentang contoh sikap intoleran	95, 96, 97, 170	- Cinta Damai - Menghargai Perbedaan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 4 pembelajaran toleransi dalam buku diantaranya yaitu mengamati dan mengidentifikasi perbedaan individu di kelas dan keluarga melalui gambar pada halaman 94, 85, dan 86, diskusi tentang perbedaan dengan teman pada halaman 104, menulis tentang meminta izin ketika meminjam barang pada halaman 112, serta membaca dongeng tentang contoh sikap intoleran pada halaman 95, 96, 97, 170.

Pembahasan

1. Mengamati dan mengidentifikasi perbedaan individu di kelas dan keluarga melalui gambar

Menurut KBBI mengamati merupakan kegiatan melihat dan memperhatikan dengan teliti, kemudian mengidentifikasi merupakan kegiatan menentukan atau menetapkan. Mengamati dan mengidentifikasi perbedaan berarti kegiatan melihat dan memperhatikan sesuatu dengan teliti kemudian menentukan perbedaannya. Kegiatan mengamati dan mengidentifikasi perbedaan secara tidak langsung mengenalkan kepada peserta didik akan perbedaan itu sendiri, dimana kegiatan ini menurut (Kusmaryani, 2011) merupakan salah satu kegiatan untuk menumbuhkan sikap toleransi, yaitu mengenalkan perbedaan antara satu anak dengan anak yang lain. Peserta didik mengamati dan mengidentifikasi perbedaan menggunakan gambar, dimana ini selaras dengan pendapat (Kusmaryani, 2011) yaitu cara mengenalkan keberagaman dapat dilakukan dengan menunjukkan foto, ilustrasi, musik, film dan media yang lain.



Perbedaan dapat ditemukan pada banyak hal.
Mulai dari bentuk tubuh, nama, kegemaran, hingga pendapat.
Amatilah gambar di bawah judul bab.
Temukan perbedaan pada masing-masing anak.
Sekarang, perhatikan salah satu teman kalian.

Gambar 1.
Mengamati perbedaan individu

Kegiatan mengamati dan mengidentifikasi perbedaan individu dalam buku ini terdapat pada halaman 94, bab 5, aktivitas siap-siap belajar. Tujuan mengamati perbedaan individu yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dirinya dengan orang lain, sehingga pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik akan keberagaman dan meningkatkan rasa menghargai akan keberagaman itu sendiri. Berdasarkan gambar di atas, peserta didik diberitahu bahwa perbedaan antara dirinya dengan orang lain dapat ditemukan pada banyak hal seperti nama, bentuk tubuh, kegemaran, hingga pendapat, kemudian pernyataan ini didukung dengan ilustrasi gambar anak-anak yang memegang alat permainan yang berbeda, ada yang memegang papan catur, memegang bola, dan memegang raket bulu tangkis. Aktivitas pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik bahwa setiap orang berbeda dan kita harus menghargai perbedaan itu.

**Mengamati**

Amatilah ketiga foto di bawah ini.
Dapatkah kalian menyebutkan perbedaannya?
Pasangkan penjelasan berikut dengan foto yang tepat!

Raisa dan Isang adalah anak kembar. Mereka diasuh oleh kakek dan nenek. Emak dan bapak mereka bekerja di luar kota.



Ucok adalah anak tunggal. Dia tinggal berdua dengan ibunya.



Meutia adalah anak sulung. Dia memiliki satu adik laki-laki dan satu adik perempuan. Mereka tinggal bersama ayah dan ibu.

**Gambar 2.**

Mengamati perbedaan antar keluarga

**Menulis**

Amati foto di atas sekali lagi.
Susunan anggota keluarga bisa beragam.
Panggilan antar anggota keluarga juga beragam.
Begitu pula dengan kebiasaan tiap keluarga.
Oleh karena itu, setiap keluarga adalah unik.
Tuliskan tentang keluarga kalian dalam lima kalimat.
Gunakan pertanyaan berikut sebagai bantuan.

- Berapa jumlah kakak atau adik kalian?
- Bagaimana kalian menyapa ayah dan ibu kalian?
- Siapa saja yang tinggal di rumah kalian?
- Apa kebiasaan khas keluarga kalian?

Gambar 3.

Menulis tentang keluarga

Selain mengamati perbedaan individu, peserta didik juga mengamati perbedaan keluarga pada hal 85 dan 86, bab 4 dengan mengamati gambar beberapa foto keluarga. Salah satu kegiatan spesifik dalam mengenalkan perbedaan pada anak yaitu dengan menunjukkan foto keluarga. (Kusmaryani, 2011). Berdasarkan gambar di atas, terdapat dua aktivitas pembelajaran yaitu aktivitas mengamati dan menulis. Pada aktivitas mengamati, peserta didik disajikan beberapa foto keluarga dan diminta untuk mengamatinya, aktivitas ini memberitahu peserta didik bahwa susunan dan jumlah anggota setiap keluarga berbeda-beda. Kemudian pada aktivitas menulis, peserta didik diberitahu terlebih dahulu bahwa setiap keluarga itu unik lalu diminta menuliskan tentang keluarganya masing-masing, aktivitas ini membantu peserta didik untuk mengetahui keragaman keluarga dan lebih mengenal keluarganya sendiri. Aktivitas mengamati dan menulis keluarga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik pada suatu keberagaman kelompok sehingga diharapkan pula pengetahuan ini dapat membantu mengasah jiwa

empati peserta didik untuk memahami keberagaman kelompok dalam jangkauan yang lebih luas seperti ras, suku, budaya, dan agama.

2. Diskusi Tentang Perbedaan Bersama Teman



Gambar 4.

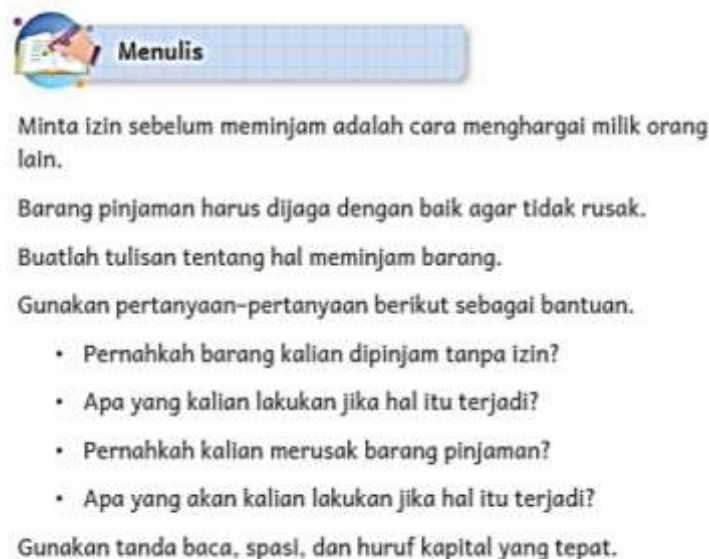
Berdiskusi tentang perbedaan dengan teman

Pembelajaran toleransi dengan berdiskusi tentang perbedaan bersama teman terdapat pada halaman 104, bab 5, aktivitas berdiskusi. Menurut KBBI, diskusi adalah pertemuan untuk bertukar pikiran. Diskusi tentang perbedaan berarti bertukar pikiran dengan mendengarkan pandangan satu sama lain mengenai perbedaan. Penerapan metode pembelajaran berdiskusi secara efektif memberikan kontribusi berupa pengaruh bagi peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai karakter toleransi (Nurnina dkk., 2020). Diskusi dapat mengembangkan nilai-nilai demokrasi (Tukiran dkk., 2017), sebab demokrasi dan toleransi seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena mereka saling melengkapi (Anandari & Afriyanto, 2022). Metode diskusi juga dapat meningkatkan sikap keterbukaan diri (Gadi & Wiryosutomo, 2018). Keterbukaan identitas diri dapat meningkatkan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan (Lilis, 2021).

Pada aktivitas pembelajaran ini peserta didik diminta mendiskusikan kepada temanya 3 pertanyaan yaitu apa saja perbedaan yang dimiliki antara mereka dan apakah dengan perbedaan itu mereka tetap bisa berteman. Dalam hal ini, mendiskusikan mengenai perbedaan kepada sesama teman berarti mampu meningkatkan dalam menghargai perbedaan dan kemudian mampu meningkatkan pemahaman akan toleransi.

3. Menulis tentang meminta izin ketika meminjam barang

Pembelajaran toleransi dengan menulis tentang meminta izin ketika meminjam barang terdapat pada halaman 112, bab 5, aktivitas menulis. Izin merupakan salah satu bentuk toleransi. (Sipahutar dkk., 2023) mengatakan bahwa "Toleransi bisa berarti memberikan izin, membolehkan, legitimasi, lisensi, maaf, kelapangan dada, murah hati dan kedermawanan". Menurut KBBI, minta izin adalah mengharapkan perkenan untuk melakukan sesuatu. Minta izin sebelum meminjam barang berarti mengharapkan perkenan dari orang yang memiliki barang untuk dipinjam barangnya. Mengambil barang tanpa izin bisa menimbulkan keributan sehingga diperlukan sikap toleransi. Anak yang mengambil barang tanpa izin ke temanya perlu diperbaiki dengan pembiasaan sikap cinta damai (Badiah, 2023). Cinta damai mencerminkan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menghindari konflik dan mengedepankan toleransi (Linarsih dkk., 2023).



Gambar 5.
Minta Izin

Dalam aktivitas pembelajaran ini, peserta didik diberitahu untuk minta izin terlebih dahulu sebelum meminjam barang dan tidak merusak barang pinjaman. Hal yang sangat penting untuk dipahami dalam menghargai orang lain adalah bahwa tidak boleh merusak harta milik orang lain (Panjaitan, 2014). Kemudian peserta didik diminta untuk menulis tentang hal meminjam barang dengan empat pertanyaan. Dari empat pertanyaan tersebut, dua pertanyaan yang ditanyakan yaitu mengenai apa yang akan dilakukan jika

dipinjam tanpa izin dan apabila merusak barang pinjaman. (Panjaitan, 2014) mengatakan bahwa dalam menghargai orang lain harus mampu memosisikan atau mendudukan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Dalam hal ini, dua pertanyaan tersebut membantu peserta didik untuk menghargai orang lain karena pertanyaan tersebut membantu peserta didik untuk dapat berpikir jika dia dalam posisi tersebut dan merefleksikan bagaimana sebaiknya bertindak dalam melakukan pinjam meminjam dengan orang lain sehingga mampu menempatkan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri.

4. Membaca Dongeng Tentang Contoh Sikap Intoleran

Pembelajaran toleransi melalui membaca dongeng tentang contoh sikap intoleran pada bab 5 halaman 95,96, dan 97 aktivitas dan juga bab 8 halaman 170 aktivitas membaca melalui cerita dongeng "Rahasia Kaki Itik" dan cerita "Jaka Kendil dan Si Gundul". Menurut KBBI, sikap intoleran berarti sikap tidak toleran. Mengejek dan mengucilkan teman karena perbedaan fisik merupakan contoh sikap intoleran (Sulaeka & Ratnawati, 2023). Dalam cerita fabel "Rahasia Kaki Itik", sikap intoleran ditunjukkan pada ucapan bangau dan elang yang mengejek kaki itik. Bangau mengatakan kaki itik pendek dan kasar. Elang juga mengatakan bahwa cara jalan itik aneh sebab kakinya berselaput. Sama halnya dengan cerita "Jaka Kendil dan Si Gundul" dimana Jaka Kendil dan Si Gundul diejek oleh anak lain dan tidak punya teman.



Gambar 6.
Itik diejek Bangau



Gambar 7.
Si Gundul diejek anak lain

Sikap intoleran berdampak buruk terhadap korban yang menerimanya. Itik menerima ucapan yang merendahkan salah satu bentuk tubuhnya yaitu kakinya. Dewasa ini, hal tersebut biasa disebut dengan *body shaming*. *Body*

shaming merujuk pada perundungan terhadap penampilan fisik seseorang (Nurfitri dkk., 2023) . Akibat yang ditimbulkan yaitu korban akan mengalami penurunan rasa percaya diri sebab pesan-pesan negatif yang dia terima. Itik menjadi menangis dan memikirkan mengapa bentuk kakinya tidak indah.



Di tepi kolam, itik menatap kakinya.
"Mengapa kakiku tidak indah?" keluhnya sambil menangis.

Gambar 10.

Itik menjadi tidak percaya diri

Sikap toleransi yang ditanamkan melalui peran tokoh tergambar dalam sikap intoleran yang bermakna hal tersebut tidak boleh dilakukan (Marwany dkk., 2021). Kita harus hidup dengan saling menghargai satu sama lain. Kemudian akibat yang dialami oleh korban intoleran berupa kegelisahan karena ucapan pelaku menunjukkan perlunya sikap toleransi yaitu berupa cinta damai. Sikap cinta damai menurut Sahlan dan Angga (dalam (Chaer, 2017) adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

KESIMPULAN

Pembelajaran toleransi yang terkandung dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas II Sekolah Dasar dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu mengamati dan mengidentifikasi perbedaan individu di kelas dan keluarga melalui gambar, diskusi tentang perbedaan dengan teman, menulis tentang meminta izin ketika meminjam barang, serta membaca dongeng tentang contoh sikap intoleran. Pembelajaran toleransi berperan sebagai upaya investasi karakter peserta didik dalam menghargai perbedaan. Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas II Sekolah Dasar akan membantu mendukung terlaksananya pembelajaran toleransi. Harapanya, penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya penanaman nilai toleransi dan meminimalisir kasus

intoleran serta dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang yang terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada orang tua yang telah mendoakan dan mensupport secara materi, dosen pembimbing yang telah membimbing selama kurang lebih satu semester, serta teman-teman penulis yang telah mensupport sehingga artikel ini dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep Persaudaraan dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 18(2), 64–86. <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2022.1802-05>
- Asniar. (2020). Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2157–2163.
- Asrianti, P. U., Supriadi, U., & Anwar, S. (2024). Studi Kritis: Pembelajaran Toleransi dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i1.1850>
- Badiah, H. (2023). *Pembentukan karakter akhlakul karimah anak usia dini melalui pembiasaan sikap cinta damai di TK Unggulan An Nur Surabaya* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Chaer, Moh. T. (2017). Islam dan Pendidikan Cinta Damai. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 73–94. <https://doi.org/10.24269/IJPI.V2I1.363>
- Gadi, M., & Wiryosutomo, hadi W. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Pada Siswa Kelas X Di SMKN 6 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 9(1), 117–123.
- Irfan, M., Firmansyah, E., Nasruddin, & Setiyadi, M. W. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V7I1.938>

- Kemdikbud. (2018). *Permendikbud No. 20 Tahun 2018*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>
- Kusmaryani, R. E. (2011). Membangun Karakter Keberagaman Pada Anak-Anak. *Seminar Nasional Pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini."*
- Lilis, N. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik (Penelitian Pada Kelas XII SMA Negeri 2 Bandung). *HAWARI Jurnal pendidikan Agama dan keagamaan Islam*.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.vxix.xxx>
- Linarsih, A., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2023). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menginternalisasi Nilai Cinta Damai bagi Anak Usia Dini*. 7(2), 1745–1753.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3912>
- Marwany, Kurniawan, H., & Lestari, Y. A. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyus Belimbing. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 56–66.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing : Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nurfitri, A. D., Putri, A. R., Khikmawati, A., Rafli, M. A., & Fahmy, Z. (2023). Pengaruh Perilaku Body Shaming terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Psikologi di Universitas. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 35–41. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/index>
- Nurnina, I., Suseno, M., & Sulaeman, E. (2020). The Virtue Of Classroom Talk Method In Improving Studentunderstanding For The Value Of Tolerance In Character Education. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 31–44.
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.31-44>
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88–96. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V5I1.2984>
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purbayanti, R. L., Suherdiyanto, & Veriansyah, I. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining pada mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 1(1), 22–29.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/JIPP/article/view/3839>
- Sipahutar, E., Paulina Lumbantobing, D., Gultom, H., & Surpi Sitompul, A. (2023). STRATEGI GURU MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DI SMA NEGERI 3 TARUTUNG. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48.
- Subekti, Y., & Widayati, M. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 105–112. <https://doi.org/10.32585/.V5I1.616>
- Sufanti, M., Oktaviani, A., Cahyati, J. N., & Sholeh, K. (2020). Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Pendek Di Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 421–435. <https://doi.org/10.20961/BASASTRA.V8I2.43377>
- Sulaeka, B., & Ratnawati, S. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137–143.
- Tamaeka, V. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1).
- Tukiran, Nurul Fajar, W., & Abduh, M. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi dengan Model Pembelajaran Diskusi Kelas. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 191–198.
- Wardah, F. (2023). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. VOA Indonesia.
<https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>

- Widiastuti, I., Muhsam, J., & Cakranegara, P. A. (2021). Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.255-262.2021>
- Winarni, S., & Lutan, R. (2020). Emphaty and tolerance in physical education: Cooperative vs. classical learning. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 332–345. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>